

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Injil Yohanes ditulis dalam *Sitz im Leben* (Latar Belakang) polemik, konflik bahkan merujuk pada perpecahan.¹ Penginjil Yohanes menguraikan bahwasanya revelasi pribadi Kristus dan ajaran-Nya seringkali terbentur dan berujung pada kesalahpahaman, konflik bahkan juga penolakan. Konflik dan penolakan yang terjadi seperti ini bukan saja terjadi pada zaman Yesus ketika melakukan karya pewartaan tentang Kerajaan Allah sebagai proyek pertama dan menjadi tujuan utama kedatangan-Nya, melainkan juga hadir dalam situasi yang dialami oleh Gereja purba terutama jemaat yang dipengaruhi oleh ajaran Yohanes.

Annie Jaubert menyebutkan beberapa konflik yang melatarbelakangi penulisan injil Yohanes.² Pertama konflik antara murid-murid Yohanes Pembaptis dengan murid-murid Yesus. Konflik ini terjadi istimewa dalam hal baptisan yang dilakukan oleh Yesus dan murid-murid-Nya di wilayah Yudea, dan pada saat yang sama Yohanes dan murid-muridnya juga membaptis di Ainon. Ini terjadi sebelum Yohanes dimasukkan ke dalam penjara (Yoh. 3:24). Murid-murid Yohanes juga tidak sependapat dengan Yesus dalam hal puasa, sebab dikatakan bahwa Yohanes pembaptis makan belalang dan madu hutan (Mrk. 2:18), sedangkan Yesus sendiri makan dan minum” (Mat. 11-19). Konflik yang kedua adalah konflik dengan “orang-

¹ Annie Jaubert, *Mengenal Injil Yohanes, Penerj. Stefan Leks* (Yogyakarta: Kansius, 1980), hal. 7.

²*Ibid*, hal. 8-15

orang Yahudi''. Ungkapan "orang-orang Yahudi" dalam Injil Yohanes seringkali dipakai untuk menyebut orang-orang yang selalu menentang Yesus dan ajaranNya. Sebutan "orang-orang Yahudi" menjadi suatu informasi yang menegaskan adanya jarak pemisah antara murid-murid Yesus dan orang-orang Yahudi, meskipun secara sosiokultural mereka berkebangsaan sama. Orang-orang Yahudi selalu mempertanyakan kuasa dan kewibawaan Yesus "Siapakah Yesus?" terutama berhadapan dengan tanda-tanda yang dikerjakan Yesus. Inilah yang menimbulkan reaksi dari orang-orang Yahudi. Selain itu sebutan ini pula mengandaikan bahwa polemik-polemik yang melatarbelakangi Injil Yohanes seringkali mencerminkan pertikaian-pertikaian yang terjadi secara nyata antara jemaat Kristen purba dan orang-orang Yahudi yang tetap setia mengunjungi rumah ibadat mereka.

Konflik dan penolakan dalam Injil Yohanes juga disebabkan oleh kesalahpahaman para pendengar terhadap gagasan yang disampaikan Yesus. Para pendengar seringkali terpolah oleh cara berpikir mereka, pada kebiasaan sehari-hari ataupun pada hukum Taurat yang menjadi pedoman dalam melakukan segala tindakan. Hal ini tergambar dalam konsep pemahaman orang Yahudi tentang penderitaan yang disebabkan oleh dosa. Konsep tentang penderitaan yang disebabkan oleh dosa berpusat dalam Hukum Taurat yang menyebutkan bahwa:

"Tuhan, Tuhan Allah penyayang dan pengasih, panjang sabar, berlimpah kasih-Nya dan setia-Nya, yang meneguhkan kasih setia-Nya kepada beribu-ribu orang, yang mengampuni kesalahan, pelanggaran serta dosa; namun bukanlah sekali-kali melepaskan orang yang bersalah dari hukuman, yang membalaskan kesalahan bapa kepada anak-anaknya serta cucunya, kepada generasi yang ketiga serta keempat" (Kel. 34: 6-7).

Konsep religius mengenai penderitaan merupakan akibat dari dosa ada dalam pandangan orang Yahudi. Mayoritas orang Yahudi Palestina yang dalam kehidupan keseharian mereka, umumnya menyangka kalau dosa serta penderitaan mempunyai ikatan yang sangat erat. Bagi mereka penderitaan adalah hukuman atas dosa, “Allah hendak membalas pelanggaran mereka dengan gada serta kesalahan mereka dengan pukulan-pukulan.” (Mzm. 89: 32).³

Pandangan mengenai penderitaan diakibatkan oleh dosa tergambar dalam teks Yohanes 9:1-12. Penginjil Yohanes menunjukkan narasi (mukjizat) tentang Yesus yang mengobati orang yang buta sejak lahir. Mukjizat ini ialah salah satu dari mukjizat yang tidak ditemui di dalam Injil sinoptik. Karakteristik dari mukjizat di dalam Yohanes ini, mengatakan pemikiran yang berbeda dengan mukjizat- mukjizat yang lain, dalam makna mukjizat tersebut tidak mengatakan iman yang ditimbulkan oleh mukjizat, melainkan melalui perkataan serta pemberitaan Yesus. Mukjizat ini lebih dilihat sebagai suatu tanda. Yohanes mengawali narasi dengan mengungkapkan dualisme pemikiran tentang penderitaan yang dialami oleh orang yang lahir buta. Yohanes memulainya dengan bahasa dialogal komunikatif yang lahir dari para murid yang bertumbuh dalam hukum dan tradisi Yahudi, mempertanyakan alasan penderitaan yang dialami orang buta, “siapakah yang berbuat dosa, orang ini atau orang tuanya sehingga ia dilahirkan buta? (Yoh, 9:2). Para murid berpikir bahwa

³Dave Hagelberg, *Tafsir Injil Yohanes (Pasal 6-12)* (Yogyakarta: Andi, 2001), hal. 120-121.

karena dosa, manusia mengalami penderitaan sebagai hukuman Allah atas kejahatan yang dilakukannya, (Kej. 6:5-7; Kel.20:5;Yoh.5:14).⁴

Yesus dalam perikop mengenai penyembuhan mata orang yang buta sejak lahirnya (Yoh.9), dengan tegas menolak pandangan para murid yang menghubungkan penderitaan tersebut dengan dosa, baik dosa si penderita maupun dosa orang tua yang disebabkan karena adanya konsep religius hubungan sebab akibat.

Tanggapan Yesus terhadap persoalan yang dipertanyakan oleh para murid-Nya terdiri dari dua poin berarti, pertama, Yesus tidak menyetujui adanya ikatan penderitaan seseorang anak dengan dosa yang diperbuat oleh orang tuanya. Yesus tidak menyangkal adanya ikatan antara penderitaan serta dosa, tetapi hal itu tidak dapat dikaitkan dengan dosa orang tua kepada anaknya. Yesus benar-benar ingin menunjukkan kuasa dan kemuliaan-Nya melalui suatu peristiwa yang sama sekali tidak bisa dipahami karena Ia menghendaknya untuk mencapai tujuan yang ditetapkan sebelumnya yakni melalui peristiwa demikian Allah menyatakan karya-Nya agar manusia bisa percaya dan memperoleh keselamatan.⁵ Yesus memandang konteks tersebut sebagai panggilan untuk melakukan pekerjaan-pekerjaan Allah. Pekerjaan Allah adalah perbuatan-perbuatan baik, dalam hal ini semua perbuatan baik dari manusia yang sesuai dengan kehendak Tuhan “Pekerjaan Allah adalah tindakan-tindakan dimana manusia menjadi alat dan kehendak Allah yang menyelamatkan”.⁶ Kedua, Yesus mau membuka perspektif

⁴ A. S. Hadiwiyata, *Tafsir Injil Yohanes* (Yogyakarta: Kanisius, 2007), hal. 132.

⁵ St. Darmawijaya, *Pesan Injil Yohanes* (Yogyakarta: Kanisius, 1998), hal. 70.

⁶ A. S. Hadiwiyata, *Op. Cit.*, hal. 133.

murid-murid-Nya terhadap anak yang terlahir buta. Yesus melakukan transformasi terhadap pemikiran murid-murid yang menghubungkan antara orang yang lahir buta dengan dosa dari orang tuanya. Perubahan paradigma dilakukan Yesus kepada para murid merupakan perwujudan dari karya Allah yang sudah diwahyukan kepada Yesus (Yoh. 5: 19-36). Yesus juga memperjelas tugas serta panggilan para murid untuk melanjutkan tugas-tugas Yesus. Hal ini bukan cuma dilihat sebagai sesuatu tugas semata, melainkan sesuatu keharusan dari rencana Allah yang mengutus Yesus buat merangkul mereka.

Allah yang datang ke dunia dalam diri Yesus Kristus merupakan sebuah anugerah yang sangat besar bagi manusia. Allah yang hadir di dunia dalam diri Yesus Kristus telah membawa perubahan besar dalam tatanan nilai kemanusiaan dan semata-mata ingin menyelamatkan manusia dari segala perbudakan dosa dan menyembuhkan manusia dari segala jenis penyakit. Kedatangan Yesus membawa kesan tersendiri bagi semua manusia terutama bagi mereka yang mengalami penderitaan seperti orang-orang yang miskin secara material, kaum tertindas, orang-orang sakit, orang-orang cacat, orang-orang yang disingkirkan atau dikucilkan oleh masyarakatnya dan orang-orang berdosa. Yesus juga tidak pernah menghina atau mengabaikan mereka, tetapi Ia datang sebagai sahabat mereka. Bagi mereka yang menderita, kedatangan Yesus telah membawa suasana baru yaitu keselamatan, kebahagiaan, kedamaian dalam hidup mereka karena mereka telah disapa, dikuatkan, disembuhkan dan diampuni.

Tanda penyembuhan yang dibuat oleh Yesus dalam diri orang yang lahir buta merupakan bukti atau wujud keselamatan yang datang dari Allah melalui

Yesus Kristus Putera-Nya. Bukti atau wujud keselamatan yang dari Allah itu akan terjadi apabila ada tanggapan dari manusia. Tanggapan manusia kepada Allah yang mau menyelamatkan adalah dengan beriman kepada-Nya. Beriman kepada Allah memungkinkan segala sesuatu itu akan terjadi pada diri manusia. Penyembuhan yang terjadi dalam diri orang buta itu semata-mata karena kasih Allah kepada manusia yang hadir secara nyata dalam diri Yesus yang adalah Mesias (yang diurapi).⁷

Penyembuhan juga dilihat sebagai perwujudan cinta kasih Allah kepada orang-orang sakit atau menderita dan orang-orang berdosa. Melalui pelayanan penyembuhan-Nya, Yesus mewahyukan Allah yang hadir untuk menyelamatkan manusia dengan cinta-Nya di dunia. Kehadiran orang buta yang dikisahkan dalam Yoh 9:1-12 mewakili manusia yang diselamatkan oleh Allah “Kita harus mengerjakan pekerjaan Dia yang mengutus Aku” (Yoh. 9:4). Melalui kisah penyembuhan orang buta sejak lahir, Yesus mau mengubah paradigma berpikir orang Yahudi berkaitan dengan kehadiran-Nya sebagai Terang.

Berdasarkan uraian di atas penulis mengamati bahwa ada suatu tindakan keselamatan dari Allah yang dikerjakan oleh Yesus Kristus melalui karya penyembuhan terhadap orang yang buta sejak lahir. Penulis mencoba untuk menelaah lebih jauh tema ini di bawah judul **YESUS ADALAH TERANG BAGI ORANG YANG BUTA SEJAK LAHIR (REFLEKSI EKSEGETIS ATAS TEKS YOHANES 9:1-12)**.

⁷ Dianne Bergant, CSA, Robert J. Karris, OFM, (ed.), *Tafsiran Alkitab Perjanjian Baru* (Yogyakarta: Kanisius, 2002), hal. 48.

1.2 Alasan Keterpilihan Teks Yoh : 9:1-12

Alasan penulis memilih teks Yohanes 9:1-12 untuk diteliti pertama-tama karena teks ini merupakan salah satu teks yang sangat khas dan terkenal yang menggambarkan tentang kasih Allah kepada manusia, yang hadir melalui Yesus Putra-Nya, khususnya kepada manusia yang menderita dan terbuka atas karya penyelamatan Allah. Penulis ingin mendalami kisah tentang penyembuhan orang buta sejak lahir yang merupakan salah satu mukjizat yang menjadi tanda khas dalam Injil Yohanes. Penulis sendiri menyadari bahwa penulis adalah pribadi yang sering kali terjebak dalam asumsi yang salah mengenai asal usul dosa. Maka lewat penelitian teks ini penulis ingin memperkaya pengetahuan penulis tentang sikap seharusnya yang perlu dimiliki seorang kepada yang menderita dengan menyadari bahwa melalui penderitaan Allah akan menganugerahkan keselamatan melalui Putra-Nya yang hadir sebagai terang. Adapun alasan lain dari keterpilihan teks ini adalah karena penulis seorang calon imam, maka penulis merasa perlu untuk mengasah kemampuan penulis dalam membaca pesan-pesan teks Kitab Suci serta memperdalam kekayaan khazanah iman demi kepentingan pewartaan.

1.3 Perumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, maka penulis ingin merumuskan dalam bentuk pertanyaan-pertanyaan sebagai masalah-masalah yang menjadi fokus perhatian penulis dalam menyelesaikan tulisan ini. Pertanyaan-pertanyaan itu adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana gambaran umum Injil Yohanes?
2. Bagaimana konsep penderitaan dalam kehidupan orang Yahudi?
3. Bagaimana pandangan Yesus tentang penderitaan yang dialami oleh orang yang buta sejak lahir?
4. Bagaimana Allah menyelamatkan manusia?

1.4 Tujuan Penulisan

Dalam penulisan ini penulis berusaha untuk mengumpulkan data-data dari berbagai sumber tertulis yang relevan dan mengolahnya sehingga dapat menjawab persoalan-persoalan yang berkaitan dengan judul tulisan yang diangkat atau dipaparkan. Dari sumber-sumber yang ada penulis juga akan berusaha untuk membuat sebuah tulisan ilmiah. Adapun beberapa tujuan yang ingin dicapai oleh penulis dalam tulisan ini:

1. Penulis ingin mengetahui lebih dalam mengenai gambaran umum Injil Yohanes.
2. Penulis ingin mendalami dan memahami konsep penderitaan dalam kehidupan orang Yahudi.
3. Penulis ingin mengetahui lebih dalam tentang tanggapan Yesus mengenai penderitaan yang dialami oleh Si buta dan ingin mengetahui tindakan penyembuhan Yesus sebagai wujud karya keselamatan, dalam Injil Yohanes.
4. Penulis ingin memahami tentang karya keselamatan Allah.

1.5 Kegunaan Penulisan

1.5.1 Bagi Umat Kristen Pada Umumnya dan Pembaca Pada Khususnya

Bagi umat Kristen dan pembaca, tulisan ini merupakan penyadaran bahwa belas kasih Allah senantiasa meliputi kehidupan manusia. Selain itu, tulisan ini dapat membantu kita untuk memahami betapa Allah sangat mengasihi kita manusia ciptaan-Nya dengan kedatangan putranya Yesus Kristus. Yesus Kristus adalah bukti nyata kasih Allah yang selalu berpihak kepada kaum miskin, menderita, berdosa dan yang tertindas.

1.5.2 Bagi Sivitas Akademika Fakultas Filsafat Universitas Katolik Widya Mandira Kupang

Penulis berharap agar tulisan ini dapat menjadi sumbangan ilmiah yang berguna dan memperkaya perbendaharaan ilmu pengetahuan bagi Sivitas Akademika Universitas Katolik Widya Mandira Kupang. Secara khusus, penulis mempersembahkan tulisan ini bagi Sivitas Akademik Fakultas Filsafat yang adalah para calon imam, biarawan/i dan kaum awam dalam memahami dan menghayati kebenaran yang diajarkan oleh Yesus demi tugas dan pelayanan di masa yang akan datang.

1.5.3 Bagi Penulis Sendiri

Tulisan ini menjadi langkah awal Penulis untuk mempelajari dan mendalami Kitab suci. Dengan mendalami tema ini, penulis akan memperoleh pengetahuan yang mendalam tentang Injil Yohanes. Penulis yang adalah seorang calon Imam akan menimbang nilai-nilai luhur yang terdapat dalam tulisan ini dan menjadi suatu sarana bagi penulis untuk lebih mencintai Kitab Suci yang adalah

Sabda Allah sendiri. Dengan itu, penulisan ini akan menjadi satu momen bagi penulis untuk semakin mencintai Kitab suci dan semakin menyadari panggilan Tuhan untuk menjadi pewarta sabda-Nya.

1.6. Metode Penelitian

Dalam menyelesaikan tulisan ini, penulis menggunakan metode historis kritis berdasarkan penelitian pustaka. Di sini penulis berusaha mengumpulkan informasi atau data-data yang memadai dari Kitab Suci sebagai pegangan utama dan sumber-sumber pustaka yang berkaitan dengan tulisan ini. Selanjutnya berdasarkan data-data yang telah diperoleh, penulis berusaha mengembangkan gagasan yang ada dan juga membuat tambahan-tambahan yang dianggap perlu berdasarkan hasil refleksi dari penulis atas informasi yang telah diperoleh berkaitan dengan teks Yohanes 9:1-12.

1.7 Sistematika Penulisan

Dalam menyelesaikan tulisan ini, penulis membagi tulisan ini dalam beberapa bagian yakni:

Bab I: Merupakan bagian pendahuluan yang terdiri dari Latar Belakang Masalah, Rumusan Masalah, Tujuan Penulisan, Manfaat Penulisan, Metode Penulisan dan Sistematika Penulisan.

Bab II: Bab ini menguraikan tentang gambaran umum Injil Yohanes berkaitan dengan waktu dan tempat penulisan, tujuan penulisan Injil Yohanes, konflik dalam Injil Yohanes dan gambaran mengenai tanda dalam Injil Yohanes serta Teologi Injil Yohanes.

Bab III: Dalam bab ini penulis menganalisis secara eksegetis teks Yoh 9:1-12 perihal letak teks, pembatasan teks, struktur teks, kosa kata, dan analisis ayat-ayat serta analisis Teologis.

Bab IV: Bab ini merupakan pembuktian tesis dimana penulis berupaya membuktikan tesis Yesus Adalah Terang Bagi Orang Yang Buta Sejak Lahir dengan menguraikan tentang pandangan bahwa penderitaan sebagai akibat dari dosa dan membuktikan bahwa Yesus adalah Terang yang menyelamatkan.

Bab V: Dalam bab ini merupakan bagian penutup yang mencakup kesimpulan dan juga relevansi bagi kehidupan masa kini.